

Proses Fonologis Satuan Hitung Dalam Bahasa Jepang: Kajian Transformasi Generatif

Satyanto^{1*)}, Deli Nirmala¹

¹Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

*) Korespondensi: azuru47@gmail.com

Abstract

[Title: The Phonological Process of Arithmetic Units in Japanese: Study of Generative Transformational] Japanese foreign learners often experience difficulties in learning Japanese counting units due to the many variations in counting units. Apart from these causes, there is a sound change in the numbers and unit markers under certain conditions. The purpose of this study is to describe and make rules regarding the assimilation of consonants with consonants contained in Japanese counting units. The rules made in this study can help and make it easier for foreign Japanese learners to understand the sound changes that occur. The data taken and used in this research are data in the form of phonetic transcriptions from Japanese counting units contained in Minna no Nihongo I teaching materials. The theory used in this research is generative phonological theory by looking at the distinctive features of each segment. The method used is the equivalent method of the basic technique of sorting the determinants. The result of this research is the addition of [+voiced] to the counting unit marker which causes [ç] / [h] → [b] and [s] → [z] if the marker does not start with a consonant sound [d], [k], [m], [s] followed by a vowel sound [a], or [h] / [ç] which is followed by a vowel [o]. In addition, there are no changes found from [+voiced] to [-voiced].

Keywords: *phonological process; distinctive features; arithmetic units; japanesen*

Abstrak

Pembelajar asing bahasa Jepang sering mengalami kesulitan dalam mempelajari satuan hitung bahasa Jepang adalah adanya variasi satuan hitung yang banyak. Selain penyebab itu ternyata dalam satuan hitung bahasa Jepang terjadi perubahan bunyi pada angka maupun pemarkah satuannya dalam suatu kondisi tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan membuat suatu kaidah tentang asimilasi konsonan dengan konsonan yang ada dalam satuan hitung bahasa Jepang. Kaidah yang dibuat dalam penelitian ini dapat membantu dan mempermudah para pembelajar asing bahasa Jepang untuk memahami perubahan bunyi yang terjadi dalam satuan hitung bahasa Jepang. Data yang diambil dan digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa transkripsi fonetis dari satuan hitung bahasa Jepang yang ada didalam bahan ajar buku *Minna no Nihongo I*. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori fonologi generatif dengan melihat fitur distingtif dari setiap segmen. Metode yang digunakan adalah metode padan teknik dasar pilah unsur penentu. Hasil dari penelitian ini adalah adanya penambahan [+voiced] pada pemarkah satuan hitungnya yang menyebabkan [ç] / [h] → [b] dan [s] → [z] jika pemarkahnya tidak berawalan bunyi konsonan [d], [k], [m], [s] yang diikuti bunyi vokal [a], atau [h]/[ç] yang didahului vokal [o]. Selain itu tidak ditemukan perubahan dari [+voiced] menjadi [-voiced].

Kata Kunci: *proses fonologis; distingtif fitur; satuan hitung; bahasa jepang*

1. Pendahuluan

Satuan hitung dalam bahasa Jepang jumlahnya cukup banyak dan sebagian dipelajari pada level dasar. Materi ini dapat dipelajari pada buku-buku level dasar, seperti pada buku *Minna no Nihongo* 1 bab 11. Meskipun hanya sebagian satuan hitung bahasa Jepang dipelajari pada level dasar, tetapi materi ini dinilai sebagai salah satu materi yang sulit dipelajari oleh pembelajar asing. Selain macamnya yang banyak, penyebab kesulitan mempelajari satuan hitung bahasa Jepang adalah adanya perubahan bunyi. Sebagai contoh perubahan bunyi tersebut adalah angka 3 [*san*] yang mengalami perubahan pada kondisi tertentu menjadi [*san*] seperti dalam “3 orang” [*sannin*] ataupun [*sam*] seperti dalam “3 batang” [*sambon*]. Selain itu, adanya perubahan bunyi yang terjadi pada pemarkah satuannya, sebagai contoh satuan untuk menghitung benda yang panjang menggunakan [*hon*] tetapi berubah menjadi [*bon*] dalam kondisi tertentu.

Kesalahan pengucapan yang disebabkan oleh adanya perubahan bunyi yang tidak tepat dapat mengakibatkan kesulitan mitra tutur dalam memahami tuturan penutur. Kesalahan pengucapan bunyi yang terjadi terkadang dapat merubah makna dari tuturan tersebut. Sebagai contoh [*sen*] yang berarti “seribu”, sedangkan [*ni*] yang berarti “dua” makan untuk menyatakan “dua ribu” menjadi [*nisen*], akan tetapi ketika digabungkan dengan [*san*] yang berarti “tiga” tidak menjadi [*sansen*] untuk menyatakan “tiga ribu”. Kata [*sansen*] dalam bahasa Jepang berarti “ikut perang”, sedangkan untuk “tiga ribu” dalam bahasa Jepang diucapkan dengan [*sanzen*].

Perubahan bunyi yang terjadi pada satuan hitung bahasa Jepang disebabkan karena adanya proses pembentukan kata dari dua buah morfem (angka dan pemarkah satuan hitung). Perubahan bunyi yang disebabkan oleh proses pembentukan kata disebut morfofonemis. Morfofonemis adalah perubahan fonem yang disebabkan adanya proses morfologi, dalam hal ini adalah pembentukan kata antara angka dan pemarkah satuan hitung dalam bahasa Jepang.

Penelitian tentang proses fonologis dengan teori transformasi generatif sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Erawati (2012) mengenai asimilasi fonemis bahasa Jawa kuno salah satu tipe morfofonemik. Hasilnya penggabungan /a/ + /i/ → /e/, /a/ + /u/ → /o/, proses fonemis antara /u/ + /a/ → /w/, /i/ + /a/ → /y/, proses fonemis dalam proses morfofonemik dengan nasal berupa keselarasan fitur, pelepasan, dan satu proses fonologis berupa bunyi luncuran antar vokal sehingga dalam bahasa Jawa kuno ditemukan asimilasi fonemis resiprokal, asimilasi fonemis progresif, asimilasi fonemis regresif, dan satu penyisipan bunyi luncuran nasal /n/. Penelitian yang berikutnya dilakukan oleh Sulihiningtyas (2013) tentang proses fonologi bahasa Belanda dengan hasil berupa proses fonologis dalam kata majemuk yang penulisannya menjadi satu terjadi asimilasi progresif (penambahan [-voiced]) dan asimilasi regresif (penambahan [+voiced]), pelepasan bunyi [t] diantara dua *obtruent*, dan penyisipan bunyi labial [p] diantara bunyi [t] dan [i]. Penelitian yang selanjutnya oleh Muslihah (2018) tentang proses penyerapan bahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang. Hasilnya ditemukan beberapa proses fonologis berupa penambahan segmen /u/ dan /o/ di tengah dan akhir kata, substitusi fonem /l/ menjadi /r/, substitusi fonem /v/ menjadi /b/, substitusi fonem /t/ menjadi /c/, dan penambahan segmen /i/ diposisi akhir setelah fonem /t/ dan /d/.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada objek dan fokus yang diteliti. Objek dan fokus penelitian pertama dan kedua berupa proses fonologis pada bahasa Jawa dan bahasa Belanda, sedangkan pada penelitian ketiga berupa kata serapan dalam bahasa Jepang dari bahasa Inggris. Objek dan fokus yang sekaligus menjadi tujuan dari penelitian ini adalah proses asimilasi antara konsonan dengan konsonan serta kaidahnya berdasar teori transformasi generatif pada satuan hitung dalam bahasa Jepang. Kaidah yang dihasilkan dari penelitian ini diyakini dapat mempermudah para pengajar maupun pembelajar bahasa Jepang khususnya tentang satuan hitung dalam bahasa Jepang.

2. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini diawali dengan pemaparan sistem fonologi bahasa Jepang. Secara fonemik bahasa Jepang mempunyai 5 vokal yaitu /a, i, u, e, o/. Sedangkan konsonan dalam bahasa Jepang terdiri dari /k, g, s, z, t, d, c, n, h, b, p, m, r/ dan semi vokal /j, w/. Sistem bahasa Jepang mempunyai kaidah berupa bunyi vokal bisa berada diawal, tengah, dan akhir kata, tetapi bunyi konsonan dan semi vokal hanya bisa berada diawal atau tengah kata, kecuali konsonan N yang bisa berada diawal, tengah, dan akhir kata. Oleh karena itu kata yang terbentuk selalu berakhiran bunyi vokal atau konsonan N. Dari sistem bahasa Jepang yang berlaku dapat disimpulkan bahwa proses asimilasi konsonan dengan konsonan dalam bahasa Jepang yang disebabkan oleh proses morfologi yang terjadi pasti antara konsonan N dengan konsonan N atau konsonan yang lainnya.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah transformasi generatif. Teori ini dapat diawali dengan pembahasan terkait fitur distingtif. Menurut Schane (1992: 26) segmen merupakan satuan terkecil yang tak dapat dibagi lagi dalam analisis fonologis. Setiap segmen pasti mempunyai ciri dan sifat tertentu yang membedakan dengan segmen yang lain. Ciri pembeda itu disebut sebagai fitur distingtif. Scane (1992: 28-35) menyatakan bahwa fitur distingtif dari sebuah segmen dalam fonologi generatif didasarkan pada ciri (1) kelas utama (silabis, sonorant, konsonantal); (2) cara artikulasi (kontinuan, pelepasan tertunda, striden, nasal, lateral); (3) daerah artikulasi (anterior, koronal); (4) batang lidah (tinggi, rendah, belakang); (5) bentuk bibir (bulat); (6) tambahan (tegang, bersuara, aspirasi, glotalisasi); (7) prosodi (tekanan, panjang).

Fitur distingtif digambarkan dalam ciri biner dengan tanda plus (+) untuk menunjukkan kehadiran dari fitur yang menjadi ciri dan minus (-) untuk menunjukkan ketidakhadiran (Katamba, 1996: 42). Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan karakterisasi segmen-segmen berdasar fitur distingtif yang dikemukakan oleh Odden (2005: 148-149) yang disesuaikan dengan bunyi dalam bahasa Jepang:

Tabel 1. Karakterisasi segmen-segmen berdasar fitur distingtif untuk konsonan dan vokal

	p	t	ç	k	b	d	j	g	s	z	h	m	n	ŋ	r	y	w	a	i	u	e	o	
kons	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+						
son	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+						
sil	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-						
kont	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-	+	+	+						
nas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-						
lat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-						
ant	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	-	+	+	-	-	+	-						
kor	-	+	+	-	-	+	+	-	+	+	-	-	+	-	+	+	+						
voi	-	-	-	-	+	+	+	+	-	+	-	+	+	+	+	+	+						
ting	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	+	+	-	-	-
rend	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
blkg	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+	+	-	+	+	-	+	-	+	+
blt	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	+	+

Dalam kaidah fonologi generatif tidak harus semua fitur distingtif disebutkan, diperlukan *redundansi* segmennya yaitu dengan menyebutkan spesifikasi minimumnya tetapi sudah mampu menggambarkan segmen-segmen tertentu (Schane, 1992: 44). Sebagai contoh untuk menyebutkan distingtif fitur dari [b] cukup menggunakan [-son] untuk ciri kelas utama, tanpa menyebutkan [+kons] sudah dapat dipahami. Karena setiap pasti bunyi konsonan. Kaidah fonologi generatif secara umum dapat digambarkan seperti berikut ini:

$$A \rightarrow B / X _ Y$$

Kaidah tersebut dapat dibaca bunyi A berubah menjadi bunyi B ketika muncul setelah bunyi X dan atau sebelum bunyi Y. Penulisan kaidah tersebut juga melibatkan penggunaan fitur distingtif untuk segmen input (A), output (B), maupun lingkungannya (X dan atau Y). Segmen tersebut pada umumnya ditandai dengan beberapa ciri saja dan menghindari penandaan yang berlebihan (*redundancy*). Schane (1973: 50-52) menyebutkan bahwa proses asimilasi dapat terjadi karena 4 hal, yaitu vokal berasimilasi dengan vokal, vokal berasimilasi dengan konsonan, konsonan berasimilasi dengan vokal, dan konsonan berasimilasi dengan konsonan. Sebagai contoh dalam bahasa Perancis terdapat proses asimilasi konsonan berasimilasi dengan konsonan sebagai berikut: $bt \rightarrow pt$, $gs \rightarrow ks$, $ds \rightarrow ts$. Proses asimilasi pada bahasa Perancis tersebut jika dibuat kaidahnya sebagai berikut:

$$[-son] \rightarrow [-voiced] / _ \left(\begin{array}{c} -son \\ -voiced \end{array} \right)$$

Dari kaidah tersebut dapat dikatakan bahwa setiap bunyi yang dibunyikan tanpa adanya fibrasi secara otomatis pada pita suara akan berubah menjadi tak bersuara (*voice less*) ketika muncul sebelum bunyi dengan ciri kelas utama sama [-son] dan tak bersuara (*voice less*).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diteliti berupa perubahan bunyi yang terjadi karena proses penambahan morfem pada satuan hitung bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan metode padan teknik dasar pilah unsur penentu (Sudaryanto, 2015: 25-36). Metode ini digunakan untuk memilah unsur penentu dari data yang terkumpul, setelah itu digunakan teknik lanjutan hubung banding menyamakan dan membedakan. Sedangkan untuk tahapan penelitian ini dapat dibagi menjadi tahap pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil.

Data penelitian ini dikumpulkan dari satuan hitung yang ada di dalam buku *Minna no Nihongo I*. Data yang terkumpul ditranskripsikan secara fonetis berdasarkan transkripsi fonetis bahasa Jepang yang disesuaikan dengan IPA (*International Phonetic Alphabet*) oleh Koizumi (1993) dan Kashima (1997). Setelah itu diambil data yang menunjukkan asimilasi konsonan dengan konsonan, yaitu satuan hitung yang didahului oleh bunyi [saŋ] yang berarti “tiga”, [joŋ] yang berarti “empat”, dan [naŋ] yang berarti “berapa”. Selain itu data untuk angka 2 ([ni] berakhiran vokal) pada satuan hitung dimunculkan dengan tujuan untuk menunjukkan *underlying form* (UF) dari pemarkah satuan hitung tersebut. Sedangkan untuk angka 1, 5, 6, 7, 8, dan 9 tidak dimunculkan karena seperti angka 2 yang berakhiran dengan vokal.

Tahap analisis data yang sudah terkumpul diawali dengan menentukan fonem dari alofon [n], [ŋ] dan [m] serta kaidahnya. Sedangkan tahap yang terakhir dilakukan setelah analisis data adalah penyajian data. Data yang sudah terkumpul akan ditampilkan berdasar urutan data pemarkah satuan hitung yang digabung dengan angka “dua” [ni], data yang digabung dengan pemarkah yang mengalami perubahan bunyi dan tidak untuk angka “tiga”, “empat” maupun “berapa”.

4. Hasil dan Pembahasan

Proses pendeskripsian dan pembuatan kaidah asimilasi konsonan dengan konsonan pada satuan hitung bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

a. Menentukan fonem dari alofon [n], [ŋ], dan [m]

Dari data satuan hitung bahasa Jepang berikut ini ditentukan terlebih dahulu fonem dari alofon [n], [ŋ], dan [m].

Tabel 2. Data penelitian asimilasi konsonan dengan konsonan dalam satuan hitung bahasa Jepang

Bahasa Jepang		Arti	Bahasa Jepang		Arti
2匹	2 ekor	[niçiki]	4匹	[jonçiki]	4 ekor
2本	2 batang	[nihon]	4本	[jonhon]	4 batang
2杯	2 gelas	[nihai]	4杯	[jonhai]	4 gelas
2足	2 pasang	[nisoku]	4足	[jonsoku]	4 pasang
2台	2 unit	[nidai]	4台	[jondai]	4 unit
2回	2 kali	[nikai]	4回	[jonkai]	4 kali
2個	2 buah	[niko]	4個	[jonko]	4 buah
2枚	2 lembar	[nimai]	4枚	[jomma]	4 lembar

2歳	2 tahun	[nisai]	4歳	[jonsai]	4 tahun
2冊	2 jilid	[nisatsu]	4冊	[jonsatsu]	4 jilid
3匹	3 ekor	[sambiki]	何匹	[nambiki]	berapa ekor
3本	3 batang	[samboj]	何本	[namboj]	berapa batang
3杯	3 gelas	[sambai]	何杯	[nambai]	berapa gelas
3足	3 pasang	[sanzoku]	何足	[nanzoku]	berapa pasang
3台	3 unit	[sandai]	何台	[nandai]	berapa unit
3回	3 kali	[sanjkai]	何回	[nanjkai]	berapa kali
3個	3 buah	[sanjko]	何個	[nanjko]	berapa buah
3枚	3 lembar	[sammai]	何枚	[nammai]	berapa lembar
3歳	3 tahun	[sansai]	何歳	[nansai]	berapa tahun
3冊	3 jilid	[sansatsu]	何冊	[nansatsu]	berapa jilid

Berdasar data diatas dapat ditentukan batasan (*environment*) kemunculan konsonan N sebagai berikut:

[n] posisi awal, sebelum bunyi [d], [s], [z] (*alveolar*), [h] (*glottal*), [ç] (*palatal*)

[m] sebelum [b] (*bilabial*)

[ŋ] sebelum bunyi [k], posisi akhir

Kemunculan konsonan N yang berbunyi [n], [m], dan [ŋ] ditemukan bahawa alofon [n] dianggap sebagai *elsewhere*, karena muncul pada posisi lebih banyak variasinya dibanding dengan alofon [m], dan [ŋ]. Karena penelitian ini terbatas pada asimilasi konsonan dengan konsonan yang terjadi karena morfofonemis, sehingga kaidah yang muncul pada posisi awal dan posisi akhir tidak dimasukkan kedalam kaidah pada penelitian ini, sehingga kaidah perubahannya menjadi:

i. Kaidah pertama fonem /n/ menjadi [m]

$$\left(\begin{array}{c} /n/ \\ + \text{nasal} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \end{array} \right) \rightarrow \left(\begin{array}{c} [m] \\ + \text{ant} \\ - \text{kor} \end{array} \right) / \text{---} \left(\begin{array}{c} [m]/[b] \\ + \text{kons} \\ - \text{kont} \\ + \text{ant} \\ - \text{kor} \end{array} \right)$$

Dari kaidah ini dapat dijelaskan bahwa fonem /n/ berubah menjadi alofon [m] jika muncul sebelum bunyi konsonan yang mempunyai ciri tempat artikulasi yang sama dengan alofon [m]. Proses fonologis yang terjadi adalah asimilasi tempat artikulasi karena terjadi kesamaan tempat artikulasi [+ant] dan [-kor].

ii. Kaidah kedua fonem /n/ menjadi [ŋ]

$$\begin{array}{ccc} /n/ & \rightarrow & [ŋ] \\ \left(\begin{array}{c} + \text{nasal} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \end{array} \right) & \rightarrow & \left(\begin{array}{c} - \text{ant} \\ - \text{kor} \end{array} \right) \end{array} / \quad _ \quad \begin{array}{c} [k] \\ + \text{kons} \\ - \text{kont} \\ - \text{ant} \\ - \text{kor} \end{array}$$

Dari kaidah ini dapat dijelaskan bahwa fonem /n/ berubah menjadi alofon [ŋ] jika muncul sebelum bunyi konsonan hambat [-kont] yang mempunyai ciri tempat artikulasi yang sama dengan alofon [ŋ]. Pada kaidah kedua proses fonologis yang terjadi adalah asimilasi tempat artikulasi karena terjadi kesamaan tempat artikulasi [-ant] dan [-kor].

Dari kaidah pertama dan kedua dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa proses asimilasi yang terjadi pada fonem /n/ menjadi [m] atau [ŋ] disebabkan karena kesamaan tempat artikulasi. Karena adanya kesamaan tempat artikulasi ini maka dari kedua kaidah tersebut dapat dibuat suatu kaidah gabungan sebagai berikut:

$$\begin{array}{ccc} /n/ & \rightarrow & [m] \\ /n/ & \rightarrow & [ŋ] \\ \left(\begin{array}{c} + \text{nasal} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \end{array} \right) & \rightarrow & \left(\begin{array}{c} \alpha \text{ ant} \\ \beta \text{ kor} \end{array} \right) \end{array} / \quad _ \quad \begin{array}{c} [m]/[b] \\ [k] \\ + \text{kons} \\ - \text{kont} \\ \alpha \text{ ant} \\ \beta \text{ kor} \end{array}$$

Dari kaidah gabungan di atas dapat dijelaskan bahwa fonem /n/ akan berubah menjadi alofon [ŋ] atau [m] jika muncul sebelum konsonan hambat [-kont] yang mempunyai kesamaan ciri tempat artikulasi.

b. Mengalami perubahan bunyi konsonan awal pemarkah satuannya.

Analisis data yang mengalami perubahan bunyi pada pemarkah satuannya, yaitu:

i. Perubahan fonem /ç/ menjadi [b]. Fonem /ç/ dianggap sebagai *underlying form*.

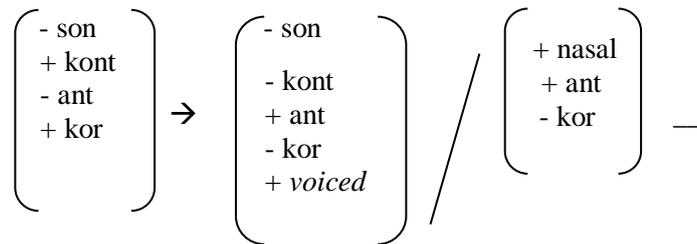
Perubahan bunyi ini terjadi seperti pada data berikut ini:

Bahasa Jepang		Arti
2匹	[niçiki]	2 ekor
3匹	[sambiki]	3 ekor
何匹	[nambiki]	berapa ekor

Kaidah fonologi struktural sebagai berikut:

$$/ç/ \rightarrow [b] / [m] _$$

Sedangkan kaidah fonologi generatifnya sebagai berikut:



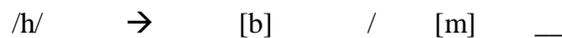
Pada kaidah tersebut proses fonologis yang terjadi adalah asimilasi tempat artikulasi karena terjadi kesamaan tempat artikulasi pada *output* dan lingkungannya [+ ant] dan [-kor].

- ii. Perubahan fonem /h/ menjadi [b]. Fonem /h/ dianggap sebagai *underlying form*.

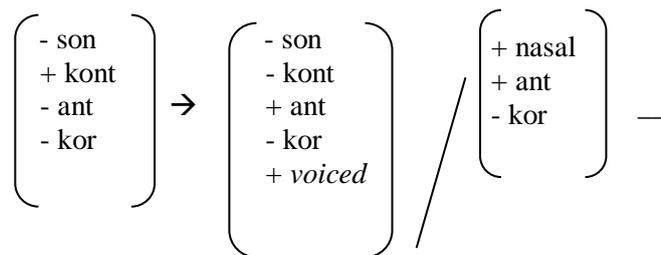
Perubahan bunyi ini terjadi seperti pada data berikut ini:

Bahasa Jepang		Arti
2本	[nihon]	2 batang
3本	[sambon]	3 batang
何本	[nambon]	berapa batang
2杯	[nihai]	2 gelas
3杯	[sambai]	3 gelas
何杯	[nambai]	berapa gelas

Kaidah fonologi struktural:



Sedangkan kaidah fonologi generatifnya sebagai berikut:



Pada kaidah tersebut proses fonologis yang terjadi adalah asimilasi tempat artikulasi karena terjadi kesamaan tempat artikulasi pada *output* dan lingkungannya [+ ant] dan [-kor].

- iii. Perubahan fonem /s/ menjadi [z]. Fonem /s/ dianggap sebagai *underlying form*. Perubahan bunyi ini terjadi seperti pada data berikut ini:

Bahasa Jepang		Arti
2足	[nisoku]	2 pasang
3足	[sanzoku]	3 pasang
何足	[nanzoku]	berapa pasang

Kaidah fonologi struktural:

/s/ → [z] / [n] —

Sedangkan kaidah fonologi generatifnya sebagai berikut:

$$\left(\begin{array}{l} - \text{son} \\ + \text{kont} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \end{array} \right) \rightarrow \left(+ \text{voiced} \right) / \left(\begin{array}{l} + \text{nasal} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \end{array} \right) —$$

Pada kaidah tersebut proses fonologis yang terjadi adalah asimilasi tempat artikulasi karena terjadi kesamaan tempat artikulasi pada input, *output* dan lingkungannya [+ ant] dan [+kor].

Dari ketiga kaidah fonologi generatif diatas (i, ii, iii) dapat disimpulkan bahwa proses asimilasi yang terjadi pada fonem /ç/ → [b], /h/ → [b], dan /s/ → [z] dikarenakan adanya kesamaan tempat artikulasi *output* dan lingkungannya. Selain itu setiap *output* mendapatkan penambahan [+voiced].

- c. Tidak mengalami perubahan bunyi konsonan awal pemarkah satuannya

Pada pembahasan diatas ditemukan beberapa kaidah yang mengatur proses perubahan bunyi yang disebabkan adanya kesamaan tempat artikulasi *output* dengan lingkungannya yang menyebabkan penambahan [+voiced] pada *output*. Akan tetapi pada beberapa data berikut ini, meskipun terjadi asimilasi antara konsonan dengan konsonan pada satuan hitung bahasa Jepang tetapi tidak menyebabkan perubahan bunyi pada awal pemarkah satuannya, yaitu:

- i. Pemarkahnya berawalan dengan konsonan [d].

Bahasa Jepang		Arti
2台	[nidai]	2 unit
3台	[sandai]	3 unit
4台	[jondai]	4 unit
何台	[nandai]	berapa unit

Tidak adanya perubahan bunyi pada data ini diyakini dikarenakan konsonan [d] mempunyai kesamaan ciri dengan konsonan nasal [+nas] yaitu termasuk konsonan bersuara [+voiced].

- ii. Permarkah berawalan dengan konsonan [k].

Bahasa Jepang		Arti
2回	[nikai]	2 kali
3回	[sanikai]	3 kali
4回	[jonikai]	4 kali
何回	[nanikai]	berapa kali
2個	[niko]	2 buah

3個	<i>[saŋko]</i>	3 buah
4個	<i>[joŋko]</i>	4 buah
何個	<i>[naŋko]</i>	berapa buah

Meskipun konsonan [k] memiliki kesamaan tempat artikulasi yaitu [-ant] dan [-kor] dengan [ŋ] yang memungkinkan adanya perubahan bunyi, tetapi pada data ini tidak terjadinya perubahan bunyi diyakini dikarenakan konsonan [k] termasuk konsonan dengan ciri batang lidah tinggi [+ting] dan belakang [+blkg] yang berbeda dengan konsonan [ç], [h], dan [s] yang termasuk konsonan ciri batang lidah rendah [-ting] dan depan [-blkg].

iii. Pemarkah berawalan dengan konsonan [m]

Bahasa Jepang		Arti
2枚	<i>[nimai]</i>	2 lembar
3枚	<i>[sammai]</i>	3 lembar
4枚	<i>[jomma]</i>	4 lembar
何枚	<i>[nammai]</i>	berapa lembar

Tidak terjadinya perubahan bunyi pada data ini diyakini dikarenakan konsonan [m] memiliki kesamaan cara artikulasi yaitu termasuk konsonan nasal [+nas]. Selain itu konsonan [m] termasuk konsonan bersuara [+voiced].

iv. Pemarkah berawalan dengan konsonan [s] yang diikuti vokal [a].

Bahasa Jepang		Arti
2歳	<i>[nisai]</i>	2 tahun
3歳	<i>[sansai]</i>	3 tahun
4歳	<i>[jonsai]</i>	4 tahun
何歳	<i>[nansai]</i>	berapa tahun
2冊	<i>[nisatsu]</i>	2 jilid
3冊	<i>[sansatsu]</i>	3 jilid
4冊	<i>[jonsatsu]</i>	4 jilid
何冊	<i>[nansatsu]</i>	berapa jilid

Tidak terjadinya perubahan bunyi pada data ini diyakini dikarenakan vokal setelah konsonan [s] yang berupa [a] berbeda jika dibandingkan dengan vokal setelah konsonan [s] pada pembahasan sebelumnya (berupa vokal [o]). Vokal [a] dalam bahasa Jepang diucapkan dengan cara mulut terbuka agak melebar, lidah bagian tengah, dan bentuk bibir tidak bulat.

- v. Pemarkah berawalan dengan konsonan [h] / [ç] yang didahului bunyi vokal [o].

Bahasa Jepang		Arti
4本	[jonhoŋ]	4 batang
4杯	[jonhai]	4 gelas
4匹	[jonçiki]	4 ekor

Tidak terjadinya perubahan bunyi pada data ini diyakini dikarenakan vokal sebelum konsonan [h] / [ç] berupa [o] yang berbeda jika dibandingkan dengan pembahasan sebelumnya.

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pemarkah pada satuan hitung bahasa Jepang tidak mengalami perubahan bunyi pada konsonan awal pemarkah satuannya jika pemarkah berawalan bunyi konsonan [d], [k], [m], [s] yang diikuti bunyi vokal [a], dan [h] / [ç] yang didahului vokal [o].

5. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah pada proses asimilasi konsonan dengan konsonan menyebabkan penambahan [+voiced] pada *output* pemarkahnya, sehingga [ç] / [h] → [b] dan [s] → [z] jika pemarkahnya tidak berawalan bunyi konsonan [d], [k], [m], [s] yang diikuti bunyi vokal [a], atau [h]/[ç] yang didahului vokal [o]. Proses asimilasi yang terjadi karena kesamaan tempat artikulasi. Tidak ditemukannya perubahan dari [+voiced] menjadi [-voiced].

Daftar Pustaka

- Erawati, N. R. 2012. Asimilasi Fonemis Bahasa Jawa Kuna Salah Satu Tipe Morfofonemik. *Linguistika*, vol. 19, pp. 1-10.
- Katamba, F. 1996. *An Introduction Phonology*. Addison Wesley Longman Publishing, New York.
- Koizumi, T. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyumon*. Taishuukan Shoten, Tokyo.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik (Edisi Ketiga)*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Matsura, K. 1994. *Kamur Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto Sangyo University Press, Kyoto.
- Muslihah. 2018. Proses Penyerapan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Jepang (Kajian Fonologi Generatif Transformasional). *Izumi*, vol. 7, no. 2, pp. 73-83.
- Odden, d. 2005. *Introduction Phonology*. Cambidge University Press, New York.
- Pastika, I. W. 2005. *Fonologi Bahasa Bali : Sebuah Pendekatan Generatif Transformatif*. Pustaka Larasan, Kuta Bali.

Saitou, Y. 1997. *Nihongo Onseigaku Nyuumon*. Sanseidou, Tokyo.

Schane, S. A. 1973. *Generative Phonology*. Prentice Hill Inc, New Jersey.

Schane, S. A. 1992. *Fonologi Generatif*. Gelora Aksara Pratama, Jakarta.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. 1993: Duta Wacana University Press, Yogyakarta.

Sulihiningtyas, S. 2013. Proses Fonologi Bahasa Belanda. *Lensa*, vol. 3, no. 1, pp. 13-42.